

**PENGARUH PENYULUHAN PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN  
(PUP) TERHADAP SIKAP SISWI KELAS XI MENGENAI PERNIKAHAN  
DINI  
DI SMAN 2 BANGUNTAPAN TAHUN 2014**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains  
Terapan Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:**

**NURUL HUSNA**

**NIM: 201310104183**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIAH YOGYAKARTA**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH PENYULUHAN PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP)  
TERHADAP SIKAP SISWI KELAS XI MENGENAI PERNIKAHAN DINI  
DI SMAN 2 BANGUNTAPAN TAHUN 2014**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh:**

**Nama Mahasiswa : Nurul Husna**  
**NIM : 201310104183**

Telah disetujui oleh pembimbing

Pada tanggal:

12 Agustus 2014

Mengetahui  
Dosen Pembimbing



Anjarwati, S.SiT., MPH

**EFFECT OF MATURITY EXTENSION MARRIAGE AGE  
TOWARDS ATTITUDE OF CLASS XI ABOUT EARLY  
MARRIAGE IN SMAN 2 BANGUNTAPAN  
2014<sup>1</sup>**

**ABSTRACT**

*Nurul Husna<sup>2</sup>, Anjarwati<sup>3</sup>*

Maturation Age of Marriage is one of the government programs in reducing the number of early marriages. Bantul is one of the districts in Yogyakarta that has an early marriage rate from 2008 to 2011 that increased rapidly. The methods used are not actual experiments (pseudo or quasi-experiment design) using a one-group pretest-posttest, with a cross-sectional approach. Sampling using total sample and data analysis using paired samples T-test with test data normality using the Kolmogorov-Smirnov test. The conclusion is that the influence of education on attitudes towards the maturation age of marriage in class XI students is shown with the Sig. (2-tailed) = 0.000 and t value = -39.606 with the calculation of Paired Samples T-test. The results of the analysis p-value 0,000 which means there is the influence of education on the attitudes of pregnant women.

**PENDAHULUAN**

Pernikahan usia muda yang menjadi fenomena sekarang ini pada dasarnya merupakan siklus fenomena yang terulang dan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan yang dipengaruhi oleh minimnya kesadaran dan pengetahuan. Namun juga terjadi di wilayah perkotaan yang secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh "role model" dari dunia hiburan yang mereka tonton. Bahkan, remaja yang memutuskan untuk menikah usia muda pada umumnya beranggapan bahwa pendidikan bagi mereka adalah formalitas semata (Astuti, 2011).

Pandangan mengenai pernikahan di usia dini yang disebabkan karena kehamilan terlebih dahulu mungkin sekarang sudah menjadi hal yang umum. Sebuah keluarga ada anak yang hamil atau menghamili sebelum menikah, saat ini dianggap umum dan tidak ada tindakan dari orangtua asalkan ada tanggungjawab. Padahal berkaca pada zaman dahulu kasus seperti ini, benar-benar seperti aib dan dosa besar sehingga mencoreng nama keluarga. Bahkan tidak jarang pasangan seperti ini dikucilkan.

Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia. Untuk level ASEAN, Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. UNICEF menyatakan pada tahun 2010, terdapat 158

negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas, dan Indonesia masih diluar itu (UNDESA, 2011).

Yogyakarta merupakan kota yang terkenal sebagai kota pelajar. Yogyakarta tentunya menjadi kota pusat pendidikan dengan kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi yang seharusnya keadaan tersebut dapat meningkatkan pendewasaan usia kawin. Namun kenyataannya tidak demikian, pernikahan di usia dini salah satu kabupaten di Yogyakarta yaitu Bantul sejak tahun 2008 hingga 2011 meningkat pesat. Sebagian besar pasangan menikah karena hamil lebih dulu, tahun 2008 mencapai 70 pasangan, tahun 2009 sebanyak 82 pasangan, tahun 2010 meningkat menjadi 115 pasangan, dan baru sampai bulan Oktober 2011 sudah melonjak menjadi 135 pasangan. Selama tahun 2013 mencapai 119 kasus, jumlah tersebut lebih tinggi dibanding dengan 2012 yang hanya 108 kasus dalam setahun (Kasi Bimas Islam Kantor kementerian Agama Kabupaten Bantul, 2013).

Penentuan batas minimum usia pernikahan sangat penting, karena secara tidak langsung mempengaruhi kualitas dalam kehidupan berumah tangga. Salah satu hal yang menyumbang tingginya AKI dan AKB adalah rendahnya usia kawin pertama yang semakin meningkat di Indonesia. Semakin rendah usia pernikahan pertama maka semakin besar risiko yang dihadapi selama kehamilan, persalinan dan nifas baik keselamatan bagi ibu maupun anaknya. Terlepas dari AKI dan AKB masih dari sisi kesehatan, pernikahan dini memicu lebih tinggi terjadinya kanker serviks karena perilaku seks terlalu dini adalah salah satu penyebab terjadinya kanker serviks (Prakarsa, 2013).

Kebijakan pemerintah mengenai penurunan angka pernikahan dini sebenarnya telah tertuang dalam pembaharuan UU dan program-program dari Kementerian Agama dan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pembaharuan UU dimulai dari UU No.1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) tentang usia pernikahan. Program gerakan keluarga sakinah dari kementerian agama dan program PUP serta program Genre dari BKKBN.

Studi pendahuluan dilakukan di Kementerian Agama Kabupaten Bantul pada bulan Januari tahun 2014 didapatkan bahwa Kecamatan Banguntapan memiliki persentase pernikahan dini terbanyak yaitu sebanyak 21 kasus dari 119 kasus pernikahan dini (17,6%). Data diperoleh dari SMA Negeri 2 Banguntapan pada tanggal 12 Februari 2014, hasil wawancara dengan seorang guru bagian kesiswaan didapatkan hasil bahwa belum pernah ada penyuluhan tentang pendewasaan usia perkawinan di SMA N 2 Banguntapan. Dari data-data hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis menjadi alasan ketertarikan penulis mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Banguntapan. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh penyuluhan PUP terhadap sikap siswi kelas XI mengenai pernikahan dini di SMAN 2 Banguntapan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen* (eksperimen semu) desain *one group pretest-post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 2 Banguntapan yang berjumlah 80 siswi. Penentuan sampel diambil menggunakan *total sampling* dengan jumlah 80 responden. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuisioner. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *Paired Sampel T-test* dengan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov tes*.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden hasil penelitian di SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul

No	Karakteristik Responc	Frekuensi	Persentasi (%)
1.	Umur		
	16 tahun	15	18,75
	17 tahun	63	78,75
	18 tahun	2	2,5
	Jumlah	80	100,0
2.	Agama		
	Islam	78	97,5
	Kristen	1	1,25
	Katolik	1	1,25
	Jumlah	80	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah pada kelompok umur 17 tahun yaitu sebanyak 63 orang (78,75 %), Agama terbanyak adalah islam sebanyak 78 orang (97,5 %).

Tabel 2. Distribusi frekuensi perbedaan sikap siswi mengenai pernikahan dini sebelum dan sesudah penyuluhan

Sikap Siswi	Penyuluhan			
	Sebelum		Sesudah	
	N	%	n	%
Mendukung	73	91,2	44	55
Tidak mendukung	7	8,8	36	45
Jumlah	80	100,0	80	100,0

Berdasarkan tabel 2 tentang distribusi frekuensi perbedaan sikap siswi mengenai pernikahan dini sebelum dan setelah diberikan penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di SMA Negeri 2 Banguntapan, menunjukkan bahwa sikap siswi sebelum diberikan penyuluhan PUP dengan kategori mendukung menunjukkan jumlah terbanyak yaitu 73 orang (91,2%) sedangkan kategori tidak mendukung terhadap pernikahan dini sebanyak 7 orang (8,8%). Sikap siswi setelah diberikan penyuluhan PUP menunjukkan peningkatan

dengan perolehan hasil sikap dengankategori mendukung sebanyak 44 orang (55%) dan tidak mendukung terhadap pernikahan dini sebanyak 36 orang (45%).

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa *p value* pada sikap sebelum penyuluhan diperoleh sebesar 0,115 yang lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data sikap sebelum penyuluhan berdistribusi normal. Untuk sikap setelah penyuluhan diperoleh *p value* sebesar 0,201 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan data sikap setelah penyuluhan juga berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Sikap sebelum penyuluhan	Sikap setelah penyuluhan
N		80	80
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	42.50	47.12
	Std. Deviation	3.687	3.733
Most Extreme Differences	Absolute	.134	.120
	Positive	.105	.120
	Negative	-.134	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		1.195	1.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.115	.201

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4. Uji *Paired Sampel T-test* sikap siswi mengenai pernikahan dini sebelum dan setelah penyuluhan

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sikap sebelum – setelah penyuluhan	-2.362	.534	.060	-2.481	-2.244	-39.606	79	.000

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis dengan *Paired Sampel T-test* dengan signifikansi 0,05, diperoleh nilai sig. 0,000 yang kurang dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 <$

0,05) dan nilai t hitung bernilai kurang dari t tabel ( $-39,606 < -2,145$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya ada perbedaan sikap mengenai pernikahan dini sebelum dan setelah diberikan penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Responden**

Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional. Responden yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini tentu mengetahui tentang pentingnya pendewasaan usia perkawinan.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 63 orang (73,75%) dan 29 orang mempunyai sikap tidak mendukung pernikahan dini. Umur responden paling sedikit adalah 18 tahun yaitu sebanyak 2 orang (2,5%) dan sejumlah itu juga mempunyai sikap tidak mendukung pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2004) semakin meningkatnya umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan lebih matang.

Lembaga pendidikan dan agama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Responden yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini tentu mengetahui dalam ajaran agama pun tidak diperbolehkan melakukan pernikahan tanpa kesiapan apapun (pernikahan dini). Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan agama menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama islam yaitu sebanyak 78 orang (97,5%) dan sisanya beragama kristen dan katolik masing-masing sebanyak 1 orang (1,25%).

### **2. Sikap siswi mengenai pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan PUP di SMAN 2 Banguntapan, Bantul**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas siswi memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 73 orang (91,2%) dan sikap tidak mendukung sebanyak 7 orang (8,8%). Siswi yang memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini, kebanyakan menjawab soal kuisisioner dengan jawaban ragu-ragu pada item kuisisioner pernyataan positif dan menjawab setuju pada item kuisisioner pernyataan negatif sehingga skor yang diperoleh pun dibawah skor minimal.

Tujuh siswi yang tidak mendukung pernikahan dini rata-rata menjawab setuju pada item pernyataan positif dan tidak setuju pada item pernyataan negatif. Hanya pada item 1 pernyataan negatif jawaban 6 siswi yang tidak mendukung menjawab setuju. Kurangnya informasi tentang perkawinan menurut UU dan agama yang diterima oleh siswi adalah salah satu penyebab masih banyaknya siswi yang mendukung pernikahan dini.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata sikap dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Dalam penelitian Ardin Prima Massolo, M.Ikhsan dan Rahma (2011) menyatakan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi memberikan peningkatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah. Sikap dapat berubah dengan adanya informasi yang meningkatkan pengetahuan individu, pengetahuan dapat diperoleh dari media sosial maupun pendidikan kesehatan formal dan informal seperti konseling/penyuluhan (Notoadmodjo. 2003).

### **3. Sikap siswi mengenai pernikahan dini setelah diberikan penyuluhan PUP di SMAN 2 Banguntapan, Bantul.**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sikap siswi mengenai pernikahan dini mengalami peningkatan yaitu sebanyak 44 orang (55%) mendukung pernikahan dini dan sebanyak 36 orang (45%) menunjukkan sikap tidak mendukung pernikahan dini. Dengan kata lain reaksi atau respon yang masih tertutup dari siswi yang mengikuti penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) masih termasuk dalam kategori mendukung terhadap pernikahan dini setelah diberikan penyuluhan PUP.

Siswi yang mendukung terhadap pernikahan dini diketahui bahwa belum ada perbaikan dalam menjawab soal terutama pada soal tentang tentang faktor penyebab pernikahan dini dan masalah kesehatan reproduksi. Selain tentang faktor penyebab pernikahan dini dan masalah kesehatan reproduksi, item lain yang kebanyakan siswi menjawab ragu-ragu yaitu pada item tentang dampak pernikahan dini dan masalah kesehatan reproduksi.

Dilihat dari item jawaban yang belum mengalami perbaikan dapat ditemukan beberapa penyebab masih banyaknya siswi yang mendukung pernikahan dini. Pertama adalah karena kurangnya pemahaman siswi tentang materi yang diberikan. Bahkan ada beberapa responden tidak memperhatikan penyuluh saat diberikan penyuluhan. Terutama pada materi tentang pernikahan menurut UU dan agama serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Kedua karena kondisi lingkungan, lingkungan yang memandang hal yang biasa terhadap adanya anak berpacaran hingga hamil diluar nikah menyebabkan terbentuknya sikap mendukung pernikahan dini pada anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wirman Pesliko Wirman (2012) menyatakan bahwa ada perbedaan pada tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri setelah dilakukan sosialisasi program pendewasaan usia perkawinan. Perbedaan tersebut cukup signifikan pada tingkat pengetahuan, namun untuk perubahan sikap sosialisasi program pendewasaan usia perkawinan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian pada tabel 2 distribusi frekuensi sikap siswi sebelum dan setelah diberikan penyuluhan PUP di SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul.



#### 4. Pengaruh penyuluhan PUP terhadap sikap siswi kelas XI mengenai pernikahan dini di SMAN 2 Banguntapan, Bantul

Sikap siswi mengenai pernikahan dini sebelum pemberian penyuluhan terbanyak masuk ke dalam kategori mendukung sebanyak (91,2%) dan hanya 8,8% siswi yang memiliki sikap tidak mendukung mengenai pernikahan dini. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan jumlah siswi dengan sikap tidak mendukung pernikahan dini sebanyak 36,2% yaitu dari 8,8% menjadi 45%.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai sig adalah 0,000 yang kurang dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t hitung bernilai kurang dari t tabel ( $-39,606 < -2,145$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara nyata antara sikap siswi mengenai pernikahan dini sebelum dan setelah diberikan penyuluhan PUP. Sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh terhadap sikap siswi setelah diberikan penyuluhan.

Sikap mendukung terhadap pernikahan dini berarti individu tersebut memiliki keyakinan tinggi bahwa pernikahan di usia muda adalah sesuatu yang wajar untuk dijalani, tanpa ada kerugian yang didapat (Sa'diyah, 2013). Pernikahan dini merupakan salah satu penyebab rendahnya kesehatan reproduksi perempuan dan meningkatnya AKI serta AKB. Tugas yang cukup berat bagi para tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan perempuan jika kondisi yang ada adalah kebanyakan siswi mendukung pernikahan dini.

Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Sehingga dapat terbaca bahwa sikap yang baik dapat terbentuk dari pemahaman yang baik. Pengetahuan didapatkan dari pendidikan kesehatan seperti penyuluhan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hovland (2008), perubahan sikap dapat dihasilkan dari perubahan pendapat, dan hal tersebut sangat tergantung dari ada atau tidak adanya ganjaran yang diperoleh oleh objek sikap. Hal tersebut berarti, penerimaan suatu ide baru sangat tergantung dari intensif yang diberikan oleh penyuluh dalam proses penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan yang intensif dapat menjadi sarana yang cukup baik untuk meningkatkan pemahaman siswi mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan. Sesuai dengan teori hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Peningkatan pengetahuan terhadap pendewasaan usia perkawinan setelah penyuluhan juga menimbulkan perubahan sikap yang bermakna. Sikap pendewasaan usia perkawinan berkaitan erat dengan ajaran agama yang menyatakan bahwa dibutuhkan kesiapan yang cukup untuk membangun sebuah keluarga, seperti sabda Rasulullah berikut:

*“Wahai para pemuda barang siapa diantara kamu sudah mampu atau sanggup (istatho'a) untuk menikah, segeralah lakukan nikah, sesungguhnya pernikahan itu dapat memelihara pandangan mata, dan dapat memelihara kehormatan, dan barang siapa belum sanggup menikah maka sebaiknya ia melakukan puasa karena berpuasa itu merupakan benteng baginya.”* (Hadist riwayat Bukhori dan Muslim).

Sesuai dengan hadist yang telah diuraikan, secara implisit syariat Islam menghendaki agar orang yang hendak melakukan pernikahan sudah benar-benar mampu. Kemampuan tersebut bisa dilihat dari segi fisik, ekonomi, mental, emosional dan spiritual. Kesiapan pernikahan, secara fisik ditunjukkan oleh umur. Hal ini berkaitan dengan siswi mengenai pernikahan dini. Sikap siswi sebelum diberikan penyuluhan PUP mayoritas mendukung pernikahan dini hingga 91,2%. Namun setelah diberikan penyuluhan PUP diharapkan bisa meningkatkan keyakinan siswi untuk melakukan pendewasaan usia perkawinan sehingga dapat mencegah terjadinya pernikahan dini.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pemberian penyuluhan dilakukan saat jam remedial mata pelajaran Pendidikan Agama sehingga peneliti dalam menyampaikan materi atau penyuluhan PUP kurang maksimal dikarenakan waktu yang sangat terbatas karena responden harus mengikuti jam remedial berikutnya. Waktu penyuluhan juga dikatakan kurang tepat karena konsentrasi siswi terbagi antara materi penyuluhan dengan persiapan remedial berikutnya sehingga materi penyuluhan tidak dapat dipahami siswi secara maksimal.

## **SIMPULAN**

1. Sikap siswi kelas XI mengenai pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan PUP menunjukkan bahwa sikap siswi terbanyak adalah kategori mendukung sebanyak 73 orang (91,2%) dengan perolehan nilai rata-rata skor sebesar 5,09.
2. Sikap siswi kelas XI mengenai pernikahan dini setelah diberikan penyuluhan PUP menunjukkan bahwa sikap siswi terbanyak adalah masih kategori mendukung sebanyak 44 orang (55%) dengan perolehan nilai rata-rata skor sebesar 7,45.
3. Ada pengaruh penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap sikap siswi kelas XI mengenai pernikahan dini, dilihat dari hasil *Paired Sampel T-test* dengan nilai sig. = 0,000 dan t tabel = -39,606.

## **SARAN**

1. Bagi siswi SMA Negeri 2 Banguntapan diharapkan siswi menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan khususnya bagi siswi yang masih memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini. Siswi dapat membaca buku-buku kesehatan reproduksi perempuan atau berkonsultasi dengan guru BK ataupun tenaga kesehatan khususnya materi tentang dampak dan masalah kesehatan reproduksi dari pernikahan dini.
2. Bagi guru SMA Negeri 2 Banguntapan diharapkan dapat menyediakan media informasi tentang pendewasaan usia perkawinan khususnya pada guru BK dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswi mengenai pernikahan dini. Guru dapat bekerjasama dengan pihak perpustakaan untuk

pengadaan buku-buku mengenai kesehatan reproduksi terutama pentingnya pendewasaan usia perkawinan. Kepala sekolah dapat bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat atau kantor urusan agama untuk mengisi materi pentingnya pendewasaan usia perkawinan khususnya materi pernikahan menurut UU dan agama serta masalah kesehatan reproduksi.

3. Bagi peneliti Selanjutnya diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan pengaturan waktu yang lebih efektif dan efisien sehingga pelaksanaan penelitian lebih baik sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Pengaturan waktu yang efisien (tepat) dapat menghasilkan data yang maksimal. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ketika responden tidak sedang atau akan menghadapi ujian atau tes remedial sehingga materi penyuluhan yang disampaikan dapat diterima secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006)*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Siti Yuli. (2011)*Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Di Kalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*.
- BKKBN. (2010)*Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta: Direktorat remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi
- Hurlock. (2004)*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Yogyakarta : Erlangga.
- Jannah, Miftakhul. (2013) *Pengaruh Penyuluhan Tentang Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Kelas X Di SMK Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo DIY*. Skripsi STIKES Aisyiyah Yogyakarta
- Kasi Bimas Islam Kankemenag. *DaftarLaporan Perincian N.T.C.R Tutup Tahun 2013*. Bantul: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul
- Massolo, Ardin Prima., Muhammad Ikhsan & Rahma. (2011) *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah Di SMA I Masohi Tahun 2011* [internet]. Makasar:Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makassar. Tersedia dalam <[www.unhas.ac.id](http://www.unhas.ac.id)> [Diakses 18 Januari 2014]
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prakarsa. (2013) *Angka Kematian Ibu (AKI) Melonjak, Indonesia Mundur 15 Tahun* [internet] . Tersedia dalam <<http://theprakarsa.org>>[Diakses 20 Maret 2014]

Sa'diyah, Elok Halimatus. (2008) *Hubungan Sikap Terhadap Penundaan Usia Perkawinan Dengan Intensi Penundaan Usia Perkawinan*. Abacus[Internet], October. Available from: [www.averroes.or.id](http://www.averroes.or.id). [accessed 31 Mei 2014]

Wilman, Wilma Pesliko. (2012) *Pengaruh Sosialisasi Program Pendewasaan Usia Pernikahan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Mengenai Pendewasaan Usia Pernikahan Di SMPN 1 Paken Kabupaten Bondowoso*. Universitas Airlangga Surabaya. Tersedia dalam <[www.unair.ac.id](http://www.unair.ac.id)>[Diakses 13 Februari 2014]

